



Aspek Estetis dalam Cerita Pendek “Inu to Hito to Hana” Karya Ogawa Mimei

Hendrike Priventa✉

Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang
Indonesia

email: hpriventa@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2019
Disetujui Januari 2020
Dipublikasikan Maret
2020

Keywords:

*Aesthetic aspects, aesthetic
identity, ethics, Japanese
short story*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek-aspek estetis yang berada dalam cerita pendek “Inu to Hito to Hana” karya Ogawa Mimei. Cerita pendek “Inu to Hito to Hana” karya Ogawa Mimei merupakan kisah sederhana yang sarat akan unsur etika dan estetika. Ogawa Mimei dikenal sebagai penggerak sastra anak modern di Jepang dan disebut-sebut sebagai Hans Christian Andersen versi Jepang. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menggunakan pendekatan estetika identitas. Melalui sudut pandang estetika identitas yang disampaikan oleh Lotman, maka aspek estetis tersebut dihubungkan dengan keterkaitannya dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Hasil dari penelitian ini terlihat dari aspek-aspek estetis yaitu 1) gaya bahasa, 2) simbol, 3) proses imajinasi, dan 4) nilai filosofis.

Abstract

This study aims to describe the aesthetic aspects of the short story "Inu to Hito to Hana" by Owaga Mimei. The short story "Inu to Hito to Hana" by Ogawa Mimei is a simple story full of ethics and aesthetics. Ogawa Mimei is known as the movers of modern children's literature in Japan and is touted as the Japanese version of Hans Christian Andersen. The method used is the study of research by using an aesthetic approach to identity. Through the aesthetic point of view of the identity conveyed by Lotman, the aesthetic aspect is connected with its relation to the message that the author wishes to convey. The results of this study are seen from the aesthetic aspects of 1) language style, 2) symbols, 3) the process of imagination, and 4) philosophical values.

© 2020 Universitas Negeri Semarang

e-ISSN 2685-6662

PENDAHULUAN

Cerita pendek “*Inu to Hito to Hana*” merupakan sebuah kisah yang menceritakan sebuah pengalaman rangkaian reinkarnasi. *Hito* dalam bahasa Indonesia berarti orang, *Inu* dalam bahasa Indonesia berarti anjing, sedangkan *Hana* dalam bahasa Indonesia berarti bunga. Cerpen ini ditulis oleh pengarang Jepang terkenal yaitu Ogawa Mimei pada tahun 1919. Karya-karyanya dikenal masyarakat sebagai bentuk cerita pendek dan cerita anak-anak serta dongeng-dongeng fantasi. Ogawa Mimei dikenal sebagai penggerak sastra anak modern di Jepang dan disebut-sebut sebagai Hans Christian Andersen versi Jepang. Karya nya tidak terlepas dari nilai-nilai agama dan filosofis. Hal lain yang menjadi ciri khas adalah penggunaan *cycle of life* dari berbagai makhluk hidup (aozorabunko.com) diunduh pada 9 November 2018 pukul 21.12.

Ciri khas ini pun menjadi kekuatan dari cerpen “*Inu to Hito to Hana*”. Cerita sederhana yang sarat nilai agama dan kehidupan tercermin dari proses perubahan wujud dari binatang menuju manusia dan tumbuhan. Meskipun sarat akan ajaran agama, pengarang dengan sangat sederhana menceritakan nilai-nilai filosofis kepada pembaca terutama anak-anak. Hal tersebut terlihat dari penggunaan gaya bahasa serta simbol-simbol yang terdapat dalam cerpen. Kesederhanaan tersebut merangkai imajinasi pembaca menjadi berwarna sehingga menimbulkan aspek-aspek estetis. Hal tersebut yang menarik perhatian penulis untuk meneliti.

Menurut Ratna, Tujuan dari karya sastra adalah positif, oleh karena itu apapun yang dikemukakan di dalamnya bertujuan untuk memberikan pencerahan kepada pembaca. Karya sastra harus dibaca sebagai bagian dari fiksi dan imajinasi (2015). Hal tersebut tercermin dalam cerpen yang memperlihatkan nilai-nilai religi dan filosofis yang cukup kental. Selain itu, aspek etis selalu berkaitan dengan aspek estetis. Oleh karena itu maka tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis aspek-aspek estetis cerpen “*Inu to Hito to Hana*”. Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan aspek-aspek estetis cerpen “*Inu to Hito to Hana*” serta keterkaitannya dengan etika melalui sudut pandang kajian estetika identitas.

METODE

Obyek material yang digunakan merupakan cerpen berbahasa Jepang dengan judul “*Inu to Hito to Hana*” karya Ogawa Mimei. Obyek formal dalam penelitian adalah aspek estetis dalam cerpen. Melalui sudut pandang estetika identitas

yang disampaikan oleh Lotman, maka aspek estetis tersebut dihubungkan dengan keterkaitannya dengan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Estetika identitas mengandaikan terjadinya ciri-ciri yang relatif sama antara kode pengirim dengan penerima, antara karya sastra dengan pembaca, sehingga hanya pesannya yang baru (Ratna, 2015: 382).

Metode penyampaian hasil yang digunakan secara deskriptif dengan menganalisis hasil-hasil yang didapat dalam penelitian dan memberikan kutipan sebagai bukti. Obyek merupakan karya sastra berbahasa Jepang oleh karena itu kutipan yang disisipkan adalah teks asli yang tertulis dalam huruf kanji dan terjemahan bahasa Indonesia. Hal ini dipergunakan untuk mempermudah menemukan aspek-aspek estetis dalam cerpen dalam penelitian. Peneliti juga menggunakan beberapa buku referensi yang berkaitan dengan kebudayaan dan nilai-nilai filosofi Jepang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gaya Bahasa

Ciri khas gaya bahasa dapat dicapai apabila pengarang berhasil mengidentifikasi dan mengeksplorasi, sekaligus memanfaatkan ciri khas keindahan bahasanya. Bahasa bukanlah semata-mata sebagai alat, melainkan sebagai tujuan (Ratna, 2015: 217).

Penggunaan pola kalimat ~masu (Bentuk Formal)

Cerpen “*Inu to Hito to Hana*” menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Jepang formal yang ditandai dengan akhiran ~masu atau ~de arimasu. Penggunaan pola kalimat ini memberikan sentuhan halus tetapi juga kaku. Berikut contoh kutipan dalam cerpen yang memperlihatkan penggunaan pola kalimat ~masu.

ある町はずれのさびしい寺に、和尚さまと一匹きの大きな赤犬とが住んでいました。そのほかには、だれもいなかったのであります。

Di suatu kota pada suatu kuil yang sunyi tinggal lah seorang pendeta bersama seekor anjing merahnya. (*Inu to Hito to Hana*, 1919:1) Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan pola kalimat berfungsi untuk memberikan pertanda pada cerpen yang sarat akan nilai namun tidak terlalu serius dalam penyampaiannya.

Personifikasi

Gaya bahasa yang sering digunakan dalam cerpen adalah personifikasi. Menurut Keraf, personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan sifat-sifat kemanusiaan (2010:140). Hal ini tentu saja terlihat dalam perlakuan terhadap makhluk non manusia. Personifikasi memberikan indikasi bahwa segala sesuatu dapat memiliki sifat dan sikap layaknya manusia. Dalam hal ini, gaya bahasa personifikasi memberikan sentuhan yang khas pada cerpen yang menceritakan proses reinkarnasi. Kelangsungan proses tersusun rapid an terasa hidup melalui model personifikasi.

赤犬は、和尚さまの話を聞いて、さもよくわかるようにうなだれて、二つの目から涙をこぼしていました。

Saat mendengarkan cerita dari Sang Pendeta, dia mulai melemah seakan mengerti, kemudian air mata mulai jatuh dari kedua matanya. (*Inu to Hito to Hana*, 1919:1)

Penggunaan bahasa secara alami/natural

Penggunaan bahasa secara natural diperlihatkan dalam beberapa dialog. Hal yang dapat dilihat adalah dialog antara pendeta dan anjing. Dalam hal ini pendeta tetap menggunakan gaya bahasa yang luwes terhadap binatang. Penggunaannya terlihat dalam kutipan berikut.

「おまえも年をとった。やがて極楽へゆくであろうが、私はいつも仏さまに向かって、今度の世には、おまえが徳のある人間に生ま変わってくるようにとお願い申している。よく心で、仏さまに、おまえもお願い申しておれよ。おそらく、三十年の後には、おまえは、またこの娑婆に出てくるだろう。」といわれました。

"Kau pun sudah tua. Mungkin segera akan pergi ke surga. Setiap diriku menghadap pada Sang Buddha saya berdoa agar dikehidupan yang akan datang, kau akan terlahir menjadi seorang manusia yang baik. Kau pun mohonlah pada Buddha dengan hati yang hati yang tulus. Mungkin 30 tahun lagi kau akan terlahir kembali ke dunia yang kejam ini." (*Inu to Hito to Hana*, 1919:1)

Kata *omae* digunakan sebagai kata ganti orang ke dua. Dalam bahasa Jepang penggunaan *omae* cenderung kasar. Kata tersebut digunakan untuk teman sebaya. Meskipun cenderung kasar, kata tersebut memperlihatkan keluwesan dalam suatu

hubungan. Penggunaan kata *omae* memperlihatkan bahwa hubungan kakek dan anjing sudah sangat kuat. Sebagai dua makhluk yang berbeda gaya bahasa yang dipakaipun tetap secara natural.

Penggunaan Kanji

Dilihat dari tahun cerpen ini ditulis, terdapat beberapa kosakata yang menggunakan huruf *Kanji* sedangkan pada era sekarang kata-kata tersebut lebih praktis ditulis menggunakan *Hiragana*. Hal ini memperlihatkan bahwa huruf *Kanji* memiliki nilai yang lebih unggul.

Judul cerpen memiliki nilai filosofis yang cukup kuat. Hal itu memperlihatkan proses reinkarnasi. Penggunaan kanji dalam judul cerpen diperlihatkan secara positif dengan urutan binatang – manusia – tumbuhan. Posisi manusia ditengah memperlihatkan bahwa manusia merupakan tokoh yang mempunyai kontrol terhadap makhluk hidup lainnya.

Simbol

Teori umum tanda-tanda merupakan salah satu hal yang sangat melekat dari tokoh Charles Sanders Peirce. Makna tanda yang sesungguhnya adalah mengemukakan sesuatu yang harus diinterpretasikan sehingga dapat berkembang menjadi tanda-tanda yang baru. Simbol merupakan salah satu indikasi mengenai aspek-aspek estika (Ratna, 2015:104).

Simbol Pendeta

Simbol pendeta memperlihatkan aspek religi yang cukup kuat dalam cerpen. Hal ini merujuk pada kata 和尚 dengan akhiran ~sama dibelakang yang menandakan seseorang yang dihormati karena memiliki pengetahuan dan hubungan erat dengan hal-hal spiritual. Pendeta yang digambarkan dalam cerpen merujuk pada agama Buddha. Hal ini menandakan karakter nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen adalah ajaran Buddha. Meskipun demikian, ajaran Buddha sangat luas oleh karna itu maka disisipkan kanji 和 yang identik dengan karakter Jepang. Hal ini memperlihatkan bahwa ajaran Buddha di Jepang itu otentik.

赤犬は、毎日、御堂の上がり口におとなしく腹ばいになって、和尚さまのあげるお経を熱心に聞いていたのであります。和尚さまは、どんな日でもお勤めを怠られたことはありません。

Setiap hari Anjing Merah itu mendengarkan Sang Pendeta melantunkan bacaan kitab Buddha dengan sungguh-sungguh di pintu naik tempat pemujaan membuatnya sangat

tenang. Sang Pendeta pada hari apa pun tak pernah lalai untuk melakukan tugasnya. (*Inu to Hito to Hana*, 1919:1)

Simbol Anjing

Masyarakat Jepang memiliki konsep Shio sama seperti China. Anjing merupakan salah satu bentuk hewan mitologi dalam Shio. Simbol anjing mempunyai makna setia, jujur, dan persahabatan. Hal ini terlihat dari bentuk hubungan antara pendeta dan anjing sebagai binatang peliharaan. Anjing mempunyai kedekatan yang cukup erat dengan manusia bagi masyarakat Jepang. Kedekatan itu terlihat dari kepekaan anjing yang menurut dan mengerti apa yang dimaksud oleh Pendeta. Bahkan dengan ajaran sang Pendeta diceritakan bahwa anjing tersebut kembali dilahirkan dengan sifat-sifat yang sesuai dengan yang diajarkan. Berikut kutipan yang memperlihatkan hubungan keduanya.

赤犬も、お経のあげられる時分には、ちゃんときて、いつものごとく臉を細くして、お経の声を聞いていました。

Anjing Merah itu juga saat mendengar suara dari lantunan bacaan kitab Buddha, kelopak matanya pasti akan meyipit. (*Inu to Hito to Hana*, 1919:1)

Simbol Sakura

Sakura merupakan flora khas Jepang. Bagi masyarakat Jepang bunga Sakura tidak hanya indah tetapi memiliki nilai filosofis yang sangat bervariasi. Bunga sakura merupakan simbol dari kelahiran kembali dan pembaharuan. Hal ini terkait dengan salah satu bentuk ideologi Jepang yaitu *Mono no Aware* yang berarti kesadaran akan kefanaan (Garcia, 2015:49-52). Penggunaan simbol Sakura dalam cerpen semakin menegaskan mengenai konsep reinkarnasi. Keindahan simbol tidak terletak pada bentuk fisiknya saja tetapi nilai-nilai yang tergantung dalam simbol tersebut.

また、二十年たち、三十年たちました。おじいさんの墓のそばに植えた桜の木は、大きくなって、毎年のくる春には、いつも雪の降ったように花が咲いたのであります。

Tahun pun berlalu dari 20 tahun hingga 30 tahun, disamping makam kakek tersebut tertanam pohon sakura yang tumbuh semakin besar. (*Inu to Hito to Hana*, 1919:3)

Simbol Warna Merah

Warna merah mempunyai berbagai makna menurut kebudayaan setiap daerah. Masyarakat

Indonesia meyakini bahwa merah adalah simbol keberanian yang terlihat dalam nilai filosofis bendera Nasional. Masyarakat Jepang mempunyai konsep yang memaknai warna merah sebagai simbol kehidupan. Merah merupakan warna dari darah. Sebagai contoh, dalam bahasa Jepang kata bayi ditulis dengan kanji 赤 (akai :merah) dan tambahan ~chan. Hal ini memperlihatkan bahwa merah mempunyai arti kehidupan baru. Oleh karena itu warna merah diperlihatkan dari warna anjing diawal cerita dan warna sakura diakhir cerita.

赤犬も、お経のあげられる時分には、ちゃんときて、いつものごとく臉を細くして、お経の声を聞いていました。

Anjing Merah itu juga saat mendengar suara dari lantunan bacaan kitab Buddha, kelopak matanya pasti akan meyipit. (*Inu to Hito to Hana*, 1919:1)

Simbol Balon Udara

Balon udara merupakan simbolisasi dari kehidupan yang mendekatkan diri kepada hal-hal spiritual. Hal ini dikarenakan letak balon udara yang mengambang di udara. Cerpen ini memperlihatkan bahwa makam yang mempunyai kesan mistis tetapi malah dijadikan tempat berkumpul dengan adanya balon udara yang memberikan kesan hiburan dan menarik orang untuk datang.

ある年の春の長閑な日のこと、花の下にあめ売りが屋台を下ろしてました。

Di warung itu terikat sebuah balon udara yang mengambang di langit serta sebuah bendera kecil yang berdiri dan ditiup angin kainnya. (*Inu to Hito to Hana*, 1919:3)

Simbol Permen

Hampir semua anak-anak menyukai permen. Boneka, mainan, dan permen merupakan barang-barang yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Penggunaan simbol permen dalam cerpen menandakan bahwa hal-hal positif atau ajaran Buddha perlu dikembangkan sejak dini. Rasa manis pada permen bagaikan rasa bahagia dalam menerima ajaran Buddha.

そこへ五つ六つの子供が三、四人集まって、あめを買ってました。

Disitu anak-anak berjumlah 3 sampai 4 berkumpul untuk membeli permen. Diatas kepalanya bunga-bunga bertebaran serta angin berhembus menari-menari. (*Inu to Hito to Hana*, 1919:3)

Simbol Desa

Desa adalah tempat yang jauh dari polusi serta hiruk pikuk kegiatan manusia. Ketenangan dan kenyamanan menjadikan desa sebagai pelarian manusia dari segala kegiatan yang ada di perkotaan. Kehidupan di desa juga menjadi indikasi bahwa kehidupan tidak terpaku secara jasmani tetapi rohani. Dengan kata lain, desa menjadi tempat untuk lebih mendekatkan diri pada hal-hal spiritual. Cerpen ini menggunakan 村 sebagai penanda kata desa.

ある村に一人のおじいさんがいました。目の下に小さな黒子があって、まるまるとよくふとっていました。

Pada suatu desa hiduplah seorang kakek. Dibawah matanya terdapat tahi lalat kecil, dan terlihat bundar karena gemuk. (*Inu to Hito to Hana*, 1919:2)

Simbol Musim Semi

Kebudayaan dan kesusastraan Jepang tidak terlepas dari simbol dan makna tentang musim. Masyarakat Jepang selalu mengaitkan segala hal dengan musim (*kisetsu*). Bagi mereka, setiap musim memiliki keistimewaannya sendiri-sendiri. Hal ini terlihat dari cerpen yang terdapat kata 春 (haru: musim semi). Musim semi merupakan musim awal bagi negara-negara beriklim sedang. Sakura merupakan tanda musim semi telang dimulai bagi masyarakat Jepang.

ある年の春の長閑な日のこと、花の下にあめ売りが屋台を下ろしていました。屋台に結んだ風船玉は空に漂い、また、立てた小旗が風に吹かれていました。

Setiap tahun saat musim semi tiba layaknya salju yang berjatuhan, bunga sakura pun bersemi. Bunga pada tahun itu sangat tenang dan dibawah bunga-bunga yang jatuh terdapat warung yang menjual permen. (*Inu to Hito to Hana*, 1919:2)

Proses Imajinasi

Proses Reinkarnasi dengan Etika

Proses reinkarnasi menurut ajaran Buddha dalam cerpen diajarkan dengan nilai-nilai positif. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut yang menceritakan bahwa apa yang kita lakukan di masa sekarang merupakan tolak ukur untuk kehidupan selanjutnya. Pengarang menggiring pembaca untuk senantiasa menyebarkan hal-hal positif bagi lingkungannya.

その明るく日、おじいさんは気分が悪く
なて床につくと、すやすやと眠るように死
んでしまいました。いいおじいさんをなく
して、村人は悲しみました。そうして、懇
ろにおじいさんを葬って、みんなで法事を
営みました。「ほんとうに、だれからでも
慕われた、徳のあるおじいさんだった。」
と、人々はうわさをいたしました。

Pada suatu hari yang cerah, keadaan sang kakek menjadi menurun dan berbaring di ranjangnya. Bagaikan sedang tidur dengan nyenyaknya ia mengakhiri hidupnya. Wafatnya kakek itu membuat penduduk desa menjadi sedih. Penduduk desa dengan ikhlas mengubur jasad kakek dan mengadakan upacara kematian. (*Inu to Hito to Hana*, 1919:2)

Kakek sebagai bentuk reinkarnasi dari seekor binatang sangat dicintai oleh orang-orang disekitarnya. Perbutan baik tidak hanya diperlihatkan melalui hal-hal yang besar tetapi, cara berinteraksi yang baik adalah suatu bentuk dari pemahaman etika yang baik.

Proses Reinkarnasi dengan Estetika

Pengarang mengajak pembaca untuk mengikuti alur cerita yang sederhana namun disuguhkan dengan peristiwa-peristiwa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pilihan kata yang digunakan oleh pengarang mampu menggiring imajinasi pembaca pada suatu titik. Penguraian diksi dalam kalimat digambarkan secara natural dan indah seperti pada kutipan dibawah ini.

ある年の春の長閑な日のこと、花の下にあめ売りが屋台を下ろしていました。屋台に結んだ風船玉は空に漂い、また、立てた小旗が風に吹かれていました。そこへ五つ六つの子供が三、四人集まって、あめを買っていました。頭の上には、花が散って、ひらひらと風に舞っていました。

Setiap tahun saat musim semi tiba layaknya salju yang berjatuhan, bunga sakura pun bersemi. Bunga pada tahun itu sangat tenang dan dibawah bunga-bunga yang jatuh terdapat warung yang menjual permen. Di warung itu terikat sebuah balon udara yang mengambang di langit serta sebuah bendera kecil yang berdiri dan ditiup angin kainnya. Disitu anak-anak berjumlah 3 sampai 4 berkumpul untuk membeli permen. Diatas kepalanya bunga-bunga bertebaran serta angin berhembus menari-menari. (*Inu to Hito to Hana*, 1919:3)

Imajinasi pembaca diajak untuk menyelami dunia yang tidak hanya penuh dengan keindahan tetapi juga kebahagiaan dan ketentraman. Ogawa Mimei sebagai pengarang mampu menangkap sisi kehidupan manusia dan ajaran Buddha kemudian diolah menjadi sebuah karya sastra yang sangat estetis.

Nilai filosofis

Karya sastra Jepang klasik tidak terlepas dari nilai-nilai filosofis (Picken, 2004:2). Hal itu yang membuat karya memiliki aspek etis dan estetis. Cerpen "*Inu to Hito to Hana*" memperlihatkan kedua hal tersebut.

Kesetaraan Antarmakhluk Hidup

Manusia, binatang, dan tumbuhan merupakan makhluk hidup yang diciptakan oleh Tuhan. Ketiganya mempunyai peran dan fungsinya masing-masing untuk dapat membentuk siklus alam yang seimbang. Cerpen ini memberikan pandangan kepada pembaca bahwa tidak ada derajat yang lebih tinggi antarmakhluk. Manusia memang menjadi tokoh untuk mengontrol jalannya kehidupan di bumi tetapi tetap harus menghormati dan memiliki kepekaan terhadap alam.

Kekuatan Inner Beauty

Manusia memiliki dua jenis kecantikan yaitu kacamatan fisik dan kecantikan batin (*inner beauty*). Pada jaman sekarang banyak orang-orang yang lebih memandangi fisik sebagai yang utama. Pengarang mengajak pembaca untuk lebih meyakini kekuatan dari *inner beauty*. Hal ini juga diperlihatkan pada tokoh "kakek" yang cukup mempunyai peran dalam cerpen. Salah satunya terlihat pada kutipan berikut.

村で若い者がけんかをすると、おじいさんは太い煙管をくわえて、よちよちと出かけてゆきました。みんなは、おじいさんの目の下の黒子のある笑顔を見ると、どんなに腹がたっても急に和らいでしまって、その笑顔につりこまれて自分まで笑うのでありました。

Di desa terdapat para pemuda yang berkelahi, kakek tersebut menyelipkan cerutu yang gemuk dengan terhuyung-huyung pergi keluar. Orang-orang pun melihat sebuah senyuman yang disertai tahi lalat sang kakek yang berada dibawah matanya serta perutnya yang bergerak membuat hati semua orang melunak. (*Inu to Hito to Hana*, 1919:2)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa fisik bukanlah hal satu-satunya. *inner beauty* merupakan contoh nyata dari bentuk kelebihan manusia. Terkadang keindahan fisik melunturkan *inner beauty* yang dimiliki manusia. Padahal kekuatan itu yang menjadi poros utama dalam kehidupan manusia.

Apa yang diperbuat akan disemai

Reinkarnasi mengajarkan kepada pembaca tentang bagaimana seharusnya makhluk hidup bertindak sebagai makhluk yang mulia. Pengarang mengajarkan bahwa apa yang dilakukan akan memberikan dampak bagi hal-hal selanjutnya. Sikap positif akan selalu memberikan dampak positif juga.

Kematian bukan akhir dari segalanya

Kematian adalah suatu hal yang sangat ditakuti oleh manusia. Bagi pandangan manusia, kematian merupakan akhir dari segalanya. Ogawa Mimei sebagai pengarang memberikan pemahaman dengan gambaran yang ada dalam cerita untuk memahami maksud dari kematian yang sebenarnya. Ajaran Buddha menyebutkan bahwa kematian bukan satu-satunya jalan terakhir. Reinkarnasi merupakan jawaban akan ketakutan dan kegelisahan manusia.

SIMPULAN

Peneliti memperlihatkan bahwa aspek-aspek estetis dalam cerpen "*Inu to Hito to Hana*" melalui empat poin yaitu, 1) gaya bahasa, 2) simbol, 3) proses imajinasi, dan 4) nilai filosofis. Ogawa Mimei sebagai pengarang memiliki konsep yang khas dalam meramu hubungan antarmakhluk hidup. Kekhasannya terletak pada bagaimana pengarang mampu menyampaikan nilai-nilai filosofis dalam bahasa yang sederhana namun pembaca dapat terpikat dengan keindahan dalam imajinasinya. Aspek-aspek yang diperoleh mengindikasikan bahwa cerpen "*Inu to Hito to Hana*" memiliki sifat estetis.

Estetika identitas membantu menemukan hal-hal yang dianggap estetis. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen sesuai dengan prinsip estetika identitas yang membentuk garis lurus antara pengarang dan pembaca. Ogawa Mimei sebagai sastrawan yang karyanya memang tidak terlepas dari dua unsur yaitu etika dan estetika. Hal ini juga terkait dengan negara Jepang sendiri yang hingga saat ini masih mempertahankan nilai estetis yang terangkum dalam nilai filosofis di kehidupan sehari-hari. Pesan utama dalam cerpen ini adalah melalui proses reinkarnasi akan memberikan pandangan pada manusia bahwa apa yang kita perbuat di masa lalu merupakan hasil yang kita peroleh di masa sekarang dan bekal bagi masa depan.

REFERENSI

- Garcia, Hector. (2015). *A Geek In Japan*. Tokyo: Tuttle Publishing.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mimei, Ogawa. (1919). *Inu to Hito to Hana*. Diunduh pada 26 November 2016 dari https://www.aozora.gr.jp/cards/000879/files/68_15177.html
- Mussaif, Moh. Muzakka. (2018). *Beginilah Meneliti Sastra*. Semarang: SINT Publishing.
- Picken, Stuart. (2004). *Resources in Asian Philosophy and Religion*. Washington: Greenwood Publishing Group.
- Ratna, Nyoman K. (2015). *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

